E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Agama Menjamin Kebahagiaan

Dinda Putri Arini[1], Nurul Khofifah[2], Nurlaili[3]
[1]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dindaputriarini10@gmail.com
[2]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, nurulkhofifah1711@gmail.com
[3]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, nurlaili@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dan agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka. Data yang diambil berupa literature yang berfokus kepada konsep kebahagiaan yang hakiki. Dari penelitian ini didapatkan; konsep kebahagiaan yang hakiki, bukan hanya kebahagiaan duniawi semata tetapi juga kebahagiaan akhirat. Selain itu, untuk mencapai konsep kebahagiaan yang hakiki, maka perlu berlandaskan kepada agama. Agama yang dimaksud adalah perpaduan iman, islam, dan ihsan. Oleh karena itu, untuk meraih kebahagiaan yang hakiki maka kita harus mengikuti cara – cara yang telah ditetapkan Allah.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, Agama, Tauhidullah*

Abstract

This study aims to determine the relationship between happiness and religion. This research uses descriptive qualitative research method, with data collection techniques of literature review. The data taken from literature that focuses on the concept of true happiness. From this research obtained; the concept of ultimate happiness, not only the mere happiness of the world but also the happiness of the afterlife. In addition, to achieve the ultimate concept of happiness, it needs to be based on religion. The religion is a blend of faith, islam, and ihsan. Therefore, to achieve ultimate happiness we must follow the ways that God has set.

Keywords: *Happiness, Religion, Tauhidullah*

Corresponding Author:
Dinda Putri Arini

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dindaputriarini10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada awal Februari 2016, Pemerintah Negara Uni Emirat Arab (UEA) mengeluarkan kebijakan pembentukan 2 kementerian baru, yaitu Kementerian Kebahagiaan (*Minister of State for Happiness*) dan Kementerian Toleransi (*Minister of State for Tolerance*). Kementerian ini diklaim merupakan satu-satunya di dunia yang secara khusus mengurusi masalah kebahagiaan yang bertujuan untuk mengarahkan kebijakan negara guna terciptanya kehidupan sosial yang lebih baik dan memuaskan masyarakat. Kebahagiaan merupakan suatu pendekatan terbaru dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu bangsa, melewati ukuran-ukuran kuantitatif yang selama ini masih terus digunakan seperti pendapatan, inflasi, kemiskinan dan lain sebagainya.

Sayangnya, tingginya tingkat pendapatan perkapita suatu negara tidak selalu sejalan dengan pemerataan pendapatannya. Contohnya, Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memiliki indeks kebahagiaan hidup hanya 71,33 poin. Angka tersebut kalah jauh dari provinsi Maluku Utara yakni sebesar 75,68 poin. Ketidakpuasan atas pengukuran tingkat kebahagiaan inilah yang memunculkan konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang digagas oleh pemenang Nobel Ekonomi, Amartya Sen yang kemudian diadopsi oleh United Nations Development Program (UNDP) di tahun 1990 dengan diterbitkannya Human Development Report (HDR). Pembangunan manusia maksudkan suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia, yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Dalam psikologi berkembang dua pengertian dalam memahami kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis. Pengertian pertama bersumber dari pendapat Bradburn yang mendefinisikan psychological well being menjadi happiness (kebahagiaan) yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebahagiaan berarti adanya keseimbangan afek (perasaan) positif dan afek negatif. Pengertian kedua berasal dari pembuatan alat ukur *Life Satisfaction Index* untuk membedakan kesuksesan individu lanjut usia yang mengalami kesuksesan hidup dan yang tidak oleh Neugarten, Havighrust dan Tobin. Pada pengukuran ini kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kepuasaan hidup (*life satisfaction*). Kedua pengertian kesejahteraan psikologis seperti dikemukakan di atas secara umum dinamakan dengan *subjective well being* (biasa disingkat SWB) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kesejahteraan subyektif.

METODE

Metode penelitian pada jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mendekatkan makna dari pada generalisasi. Sedangkan teknik pengumpulan data pada metode ini, menggunakan teknik kajian pustaka. Kajian pustaka yang digunakan merupakan literatur yang berfokus pada konsep kebahagiaan yang hakiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Manusia Akan Kebahagiaan.

Manusia terintegerasi dari unsur jiwa dan raga. Kedua unsur tersebut membutuhkan makanan dan asupan. Melalui jiwa, manusia dapat menggerakan perilakunya pada hal baik dan buruk. Agar jiwa senantiasa bergerak dan membimbing pada perilaku yang baik. Sejak zaman dahulu hingga sekarang atau bahkan sampai nanti setiap orang selalu berkata "saya ingin hidup bahagia". Tapi mereka sendiri tidak tahu tentang sesuatu yang dikatakannya, sesuatu yang menjadi tujuan dalam hidupnya dan sesuatu yang sebenarnya ada dalam mereka sendiri. Bahagia memang relatif, hingga wajarlah jika para ahli selalu berbeda mendefinisikan dan memberi batasan tentang bahagia. Ada yang mengatakan bahwa bahagia itu identik dengan kesenangan dan kepuasan. Ada yang berpendapat tidak sama. Menurut hemat, kita bahagia tidak selalu identik dengan kepuasan dan kesenangan. Karena kepuasan dilakukan atau dialami oleh seseorang tidak berangkat dari kata hati yang tulus akan tetapi berdasarkan nafsu. Atau dengan kata lain sebelum mereka merasakan kepuasan, mereka didahului dengan perbuatan yang disukai oleh nafsu saja sebagai pelampiasan rasa cemas.

Kebahagiaan adalah sesuatu emosi positif yang berarti dan terkait dengan motivasi untuk melakukan banyak hal. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jelaslah semua

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

manusia mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan. Kalau bisa kebahagiaan dirasakan baik di waktu siang maupun malam, dalam rumah maupun di kantor, sebagai motivasi atau semangat seseorang dalam melakukan sesuatu.

2. Faktor – Faktor Kebahagiaan

Helliwell, Layard, & Sachs merumuskan sumber penyebab kebahagiaan, berdasarkan hasil penelitian selama puluhan tahun, yaitu sumber bawaan dan lingkungan yang keduanya menentukan kondisi utama kehidupan seseorang untuk mencapai kebahagiaan/kesengsaraan.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan diantaranya adalah pendapatan, pekerjaan, komunitas, nilai kehidupan serta agama. Adapun faktor internal yang dominan berpengaruh adalah kesehatan mental, kesehatan fisik, pengalaman keluarga, pendidikan serta gender dan usia. Dari berbagai hasil penelitian di dunia, kebahagiaan punya hubungan yang positif dengan tingkat pendapatan; tingkat kebahagiaan orang kaya lebih tinggi dari kebahagiaan orang miskin. Namun demikian, pada titik tingkat pendapatan tertentu, kebahagiaan akan sangat dipengaruhi oleh hal-hal selain materi dan uang. Keamanan, kenyamanan, situasi keluarga dan tempat kerja merupakan faktor-faktor yang lebih dominan mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Artinya, pada saat masyarakat pada tingkat pendapatan yang rendah (*low income society*), maka pendapatan menjadi faktor yang sangat dominan mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini berbeda pada masyarakat yang berpendapatan menengah dan tinggi (*middle and high income society*), maka faktor-faktor non-materi akan lebih mempengaruhi kebahagiaan mereka.

3. Hubungan Antara Agama Dan Kebahagiaan

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama berangsur-angsur mengalami peminggiran dan bahkan ditinggalkan. Bagi sebagian ilmuwan, agama adalah penghalang, sehingga jika ingin maju, maka agama harus tidak boleh mengurus masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti sains dan politik. Karenanya muncul nada pesimistik terhadap agama, misalnya Karl Marx dengan pernyataan bahwa "agama adalah candu bagi masyarakat." Kemudian diikuti oleh pengikut-pengikutnya yang menarik konsekuensinya bahwa materialisme adalah satu-satunya yang mendasari alam dan kehidupan, dan agama tidak diperlukan lagi, bahkan agama hanya dipandang sebagai soal yang hanya melemahkan manusia saja, dengan janjijanji kosong, untuk menghibur orang yang tidak berdaya. Oleh karena itu, agama dan pengaruhnya yang seperti itulah yang perlu diperangi. Lebih lanjut, August Comte mengatakan bahwa agama hanya cocok pada masyarakat yang masih primitif dan terbelakang.

Dalam era positivisme, semuanya dapat diukur dan diterangkan oleh rasio. Bahkan para saintis berpendapat bahwa pencarian untuk menemukan "kebenaran" akan membawa kecenderungan-kecenderungan utama untuk menyembah sains ketimbang agama. Kecenderungan ini mencapai klimaksnya pada filsafat sekuler "Tuhan sudah Mati" yang digemborkan pada awal abad 20. Nampaknya, munculnya beberapa pemikiran yang mengarah pada kepesimisan terhadap peran agama dalam kehidupan manusia karena diilhami oleh kenyataan bahwa kemajuan yang dihasilkan sains dan teknologi ternyata banyak membantu dan meringankan beban dan tekanan dalam mencari penyelesaian-penyelesaian seputar keanekaragaman kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dari persoalan yang primer sampai dengan sekunder.

Setelah mengalami dan menikmati berbagai kemudahan lewat sains dan teknologi, akhirnya suatu saat tiba juga perasaan kerinduan manusia terhadap yang transedental. Kemunculan kesadaran untuk mencari yang transendental berawal dari adanya krisis spritual dan krisis pengenalan diri setelah lama berkecimpung dengan berbagai fasilitas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang serba menjamin kehidupan manusia. Terlebih lagi berbagai ancaman mulai dirasakan manusia yang menjalar pada bidang-bidang lain, seperti adanya krisis lingkungan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi demikian, akhirnya manusia ingin kembali kepada kekuatan spiritual yang masih dipercaya dapat menjamin kehidupannya menjadi lebih bermakna. Konsep spiritual tidak dapat lepas dari konsep agama atau religiusitas. Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Menurut Glock) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu:

a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
b. Dimensi peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapakan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada harihari suci.
c. Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
d. Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
e. Dimensi pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran – ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas Islam menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak terlepas dengan spiritualitas yaitu pengalaman kedekatan terhadap sang Khalik. Religiusitas Islam menawarkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang mengarah kepada kehidupan yang bermakna bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif daripada perasaan negative dan mengalami kepuasaan hidup yang subyektif. Religiusitas Islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan yang membawa seseorang kepada pengoptimalan potensi diri, kemandirian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya.

Religiusitas Islam menunjukkan bahwa Islam mengisi individu dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memunculkan harapan yang lebih besar pada hidupnya, maka individu tersebut dapat meningkatkan optimisme terhadap masa depan hidupnya.

4. Tauhidullah Sebagai Penjamin Kebahagiaan Yang Hakiki

Kunci religiusitas berada pada fitrah manusia. Fitrah itu sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan telah menjadi karakter (tabiat) manusia. Kata “fitrah” secara kebahasaan memang asal maknanya adalah suci. Yang dimaksud suci adalah suci dari dosa dan suci secara genetis. Adapun dalam teologis Islam, seperti telah dijelaskan, bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan kesucian yakni suci dari dosa dan telah beragama yaitu Islam. Tugas manusia adalah berupaya agar kesucian dan keimanan terus terjaga dalam hatinya hingga kembali kepada Allah. Kelima pancaindera, memiliki tugas dan fungsi masing – masing yang tidak sama tetapi saling mendukung. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk merasakan dan kulit untuk perabaan. Semua itu merupakan fungsi – fungsi yang sesuai dengan fitrah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Allah. Seandainya pancaindera itu difungsikan dengan tidak sesuai dengan fitrah masing – masing, tentu hal ini akan menimbulkan ketidakenakan, ketidaknyamanan yang ujungnya ketidaksenangan dan ketidakbahagiaan.

Demikian juga, jika manusia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka manusia tidak akan mendapatkan kesenangan, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan, ujungnya tidak ada kebahagiaan. Jadi, hidup beragama adalah fitrah, dan karena itu, manusia merasakan nikmat nyaman, aman, dan tenang. Sedangkan apabila hidup tanpa agama, manusia akan mengalami ketidaktenangan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman yang pada ujungnya ia hidup dalam ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, bahagia adalah menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Agama yang dimaksud disini adalah agama Islam. Dalam islam, pusat segala kebahagiaan adalah saat seseorang bertemu dengan Sang Khaliq. Tentu bukan dengan makna bahwa kita harus mati terlebih dahulu. Memang, ujung dari perjalanan kehidupan akan seperti itu. Tapi bukankah kebahagiaan itu kita dambakan juga di dunia? Lalu bagaimana caranya? Berapa banyak jalan yang harus ditempuh dan dibutuhkan untuk menuju kepada Allah? Inti ajaran dari agama Islam itu sendiri yaitu tauhidullah atau mengesakan Allah. Tauhidullah yang berarti mengesakan Allah, menempatkan manusia pada tempat yang bermartabat, tidak menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk – makhluk Allah yang lain.

Konsep tauhidullah dapat diartikan sebgaai tema sentral dalam iman dan akidah. Konsep tauhid mengantarkan seseorang pada keimanan konsisten pada satu kalimat tahlil, yaitu tidak ada tuhan selain Allah. Dengan menjalankan tauhidullah, maka manusia akan mencapai islam dan ihsan. Jika ihsan telah tercapai maka kehidupan tanpa adanya konflik akan terwujud. Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki mustahil apabila tanpa adanya landasan agama tauhidullah. Sebab kebahagiaan yang hakiki dari Allah, kita tidak mungkin mendapatkannya tanpa seizin Allah. Maka, untuk meraih kebahagiaan yang hakiki maka kita harus mengikuti cara – cara yang telah ditetapkan Allah. Bukan cara yang sesat atau mengandung unsur syirik yang dimurkai oleh Allah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannor, Rostiana, dan Triana Puspasari, terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan komitmen beragama dan subjective wellbeing subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. Selain itu, adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan komitmen beragama dan subjective well-being subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. Serta, adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan komitmen beragama dan subjective wellbeing subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif.

Berdasarkan pernyataan di atas, guna mendapatkan kebahagiaan hidup yag hakiki maka setiap muslim harus bisa menciptakan manfaat atau maslahah, yaitu segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Maslahah dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia meliputi agama (din), jiwa (nafs), akal/intelektual ('aql), keluarga dan keturunan (nasl) dan harta (maal). Kelima hal inilah yang dikenal sebagai tujuan dari ditetapkanya syariat Islam atau maqasid asy-Syari'ah. Jiwa yang tenang (nafsu mutmainnah) akan diperoleh oleh setiap muslim manakala ia mengorientasikan jiwa dan raganya pada konsep tauhidullah. Ia menyadari bahwa Allah dzat sebagai rabb (pencipta) maka ia tidak akan ada kesombongan di dalam hatinya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

5. Dialetika Kesengsaraan Dan Kebahagiaan

Masalah kebahagiaan (sa'ādah) dan kesengsaraan (syaqāwah) adalah masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Sebab tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata (seperti marxisme, misalnya) menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangnya dengan kesengsaraan. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa, dalam sebuah firman disebutkan tentang terbaginya manusia ke dalam dua kelompok: yang sengsara (syaqī penyandang syaqāwah, yakni kesengsaraan) dan yang bahagia (sa'īd, penyandang sa'ādah, yakni kebahagiaan).

Al-Qur'an melukikskan keadaan itu demikian : "*Jika hari (kiamat) itu telah tiba, maka tiada seorang pun akan berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Mereka manusia akan terbagi menjadi dua; yang sengsara dan yang bahagia. Adapun mereka yang sengsara, maka akan tinggal dalam neraka, di sana mereka akan berkeluh-kesah semata. Kekal abadi di dalamnya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki hal berbeda. Sebab Tuhanmu pasti melaksanakan apa saja yang menjadi kehendak-Nya. Adapun mereka yang bahagia, maka akan berada dalam surga, kekal abadi di dalamnya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki hal berbeda, sebagai anugerah yang tiada batasnya*," (Q.S. 11:105-108). Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaran jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi, namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini. Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan duniawi belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin. Walaupun begitu, banyak pula dijanjikan kehidupan yang bahagia sekaligus di dunia ini dan di akhirat kelak untuk merekayang beriman dan berbuat baik. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat. (Madjid) "*Barangsiapa berbuat baik, dari kalangan pria maupun wanita, dan dia itu beriman, maka pastilah akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan pastilah akan Kami ganjarkan kepada mereka pahala mereka (di akhirat) sesuai dengan sebaik-baik apa yang telah mereka kerjakan,"* (Q.S. 16:97).

Nurcholis Madjid juga menyebutkan, demikian pula masalah kesengsaraan. Orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia ini sebelum kesengsaraan yang lebih besar kelak di akhirat, "*Adapun orang-orang yang jahat, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar dari sana, mereka dikembalikan ke dalamnya, sambil dikatakan kepada mereka: 'Sekarang rasakanlah azab neraka ini yang dahulu kamu dustakan.' Dan pastilah Kami (Tuhan) buat mereka merasakan azab yang lebih ringan (di dunia) ini, agar kiranya mereka mau kembali*," (Q.S. 32:20-21). Penegasan-penegasan ini tidak perlu dipertentangkan dengan penegasanpenegasan terdahulu di atas bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, dan bahwa tidak selamanya mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tapi memang ada, dan banyak, perilaku lahir dan batin manusia yang membawa akibat pada adanya pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. Beberapa nilai akhlak luhur seperti jujur, dapat dipercaya, cinta kerja keras, tulus, berkesungguhan dalam mencapai hasil kerja sebaik-baiknya (itqān), tepat janji, tabah, hemat, dan lainlain

adalah pekerti-pekerti yang dipujikan Allah sebagai ciri-ciri kaum beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil dari kajian pustaka menunjukkan konsep kebahagiaan yang hakiki, adalah perpaduan antara iman, islam, dan ihsan. Selain itu, untuk mencapai konsep kebahagiaan yang hakiki, maka perlu berlandaskan kepada agama. Agama yang dimaksud adalah agama tauhidullah. Oleh karena itu, untuk meraih kebahagiaan yang hakiki maka kita harus mengikuti cara – cara yang telah ditetapkan Allah. Bukan cara yang sesat atau mengandung unsur syirik yang dimurkai oleh Allah.

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pemerintah Indonesia agar dibuat kementrian kebahagiaan sebagaimana yang ada di Uni Emirat Arab. Serta, untuk para pembaca agar tetap kokoh dan teguh di atas agama tauhidullah agar tercapai kebahagiaan yang hakiki. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji konsep kebahagiaan berlandaskan agama dengan menganalisis tafsir – tafsir ayat Al – Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaya, (2015). *Pembentukan Jiwa Manusia malalui Pesan Tauhidullah*. Jurnal komunika,. Vol 9, No(1)

Bakhtiar, A. (2013). *Agama dalam Pandangan Futurolog.* Kanz Philosophia

Fuadi. (2018). *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*. Banda Aceh.

Krisdiyanto, (2019). *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Tarbawi Vol 15, No (1)

Madjid, (1995). *Konsep - Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan*. Jakarta : Yayasan Paramadina.

Mayasari, R. (2014). *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi*). Al - Munzir Vol 7, No (2)

Nisfiannor, (2004). *Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi, Vol 2, No(1)

Rahardjo, (2007). *Kebahagiaan sebagai Suatu Proses Pembelajaran*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 127, No. 13.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Wibowo, (2016). *Kebijakan Pembangunan Nasional : dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness)* Vol. 50, No. 1. Asy-Syir'ah : Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum